

"Mutiara Kebijaksanaan Sai" (Episode 20)

Satsang Prof. Anil Kumar – Percakapan Baba dengan Para Siswa
25 Februari 2003

"Pengalaman Seva di Perdesaan"



OM... OM... OM...

Sai Ram kepada anda semuanya.

**With Pranams at the Lotus Feet of
Bhagawan,**

Dear Brothers and Sisters!

25 FEBRUARI 2003

Terima-kasih kepada Swami yang telah memungkinkan kita bertemu kembali di session petang hari ini. Sama seperti yang telah kita lakukan sebelumnya, kita akan memahas tentang topik-topik yang lampau. Hari ini saya akan membicarakan bahasan yang diterbitkan di majalah Telugu

"Sanathana Sarathi" pada edisi bulan Desember 2000, yaitu mengenai suatu agenda kegiatan yang diadakan di bulan Nopember tahun itu. Tanggal 23 Nopember merupakan tanggal yang penting karena bertepatan dengan HUT Bhagawan. Beliau telah memulai pekerjaan (seva) di perdesaan, dimana Ia mempercayakan tugas-tugas pelayanan tersebut kepada para siswa selama bulan Nopember di tahun itu.

KESEMPATAN MELAYANI PENDUDUK DESA

Well, para siswa telah diminta untuk menjalankan tugas (pelayanan) di desa-desa.

Pertama-tama, yang mereka lakukan adalah sebagai berikut: Para siswa dibagi-bagi dalam beberapa kelompok untuk mengunjungi desa yang cukup banyak tersebar di dalam dan di sekitar Puttaparthi sembari mengadakan penelitian (survey) dengan seksama di masing-masing desa itu.

Bhagawan mengumpulkan mereka semua – para siswa dan para guru – dan berkata, “Look here, Aku mengutus (mengirim) kalian semua untuk pergi ke desa-desa itu demi memberikan kalian suatu kesempatan untuk memberikan pelayanan kepada para penduduk di sana. Aku ingin kalian memberikan makanan kepada mereka – berikanlah mereka paket-paket/bingkisan makanan. Aku ingin kalian membagikan permen. Ku mau agar kalian memberikan pakaian. Dan pastikan kalian tidak melupakan siapapun juga. Setiap orang (penduduk desa) harus menerima hadiah berupa berkat Ilahi.”

Bhagawan sangat mementingkan tugas pelayanan di pedesaan ini. Beliau memberikan semua pengarahan/petunjuk yang berkaitan dengan tugas-tugas tersebut. Perlu saya garis-bawahi bahwa untuk pelaksanaan tugas pelayanan ini, sebanyak 35 truk telah dikerahkan guna mengantarkan/membawa para siswa ke segala penjuru desa. Bayangkan, 35 truk! Selain truk, terdapat pula kendaraan roda empat lainnya yang juga ikut-serta. Well, para siswa telah dibagi-bagi dalam grup-grup. Mereka diberikan nomor truk yang harus mereka naiki dan bersiaplah mereka menuju ke desa-desa tujuan.



BUDAYA ASLI INDIA ADA DI PEDESAAN

Teman-teman, pada kesempatan ini, saya ingin memberitahukan bahwasannya kebudayaan asli Bangsa India (Bharat) masih dapat ditemukan di lingkungan pedesaan.

Kebudayaan India masih terasa begitu kental & dikenal (dilestarikan) hanya di wilayah pedesaan. Sementara itu, di kota-kota besar seperti: Bombay, Hyderabad, Lucknow, Delhi – sebagaimana anda lihat sendiri, tinggal sedikit sekali sisa kebudayaan India yang tertinggal. Lain halnya dengan lingkungan di pedalaman desa-desa, terlihat jelas bahwa kebudayaan India masih dipertahankan/diikuti sampai hari ini. Untuk itulah, Swami menginginkan program pembangunan desa ini dipikul oleh para siswa – sebagai bagian dari program belajar – agar supaya kelak mereka bisa memahami kehidupan di desa. Dengan demikian, mereka dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi di pedesaan. Mereka juga akan dapat memahami bagaimana caranya menghadapi permasalahan tersebut dan mencoba mencari jalan keluar/pemecahan terhadap permasalahan tersebut. Jadi semuanya ini merupakan bagian dari proses belajar-mengajar mereka.

PUTTAPARTHI TELAH DITRANSFORMASI MENJADI DESA GLOBAL

Lalu, siapakah sosok pemimpin yang bisa kita jadikan sebagai panutan dalam menjalankan kegiatan pedesaan ini? Perkenankan saya beritahukan kepada anda: Bhagawan Sri Sathya Sai Baba-lah sang pembimbing yang terbaik dan ideal! Beliau-lah yang patut kita hormati. Ikuti dan jalani contoh yang telah Baba lakukan. Anda bisa saja bertanya-tanya: Mengapa dan Bagaimana? Ketika Bhagawan terlahir di sini, saat itu hanya eksis kira-kira 100 rumah saja! Jadi, terdapat sekitar kurang-lebih 100 rumah saja di desa Puttaparthi ini.

Nah, coba lihat sekarang, Puttaparthi telah berubah menjadi sebuah desa global! Di masa lalu, tidak ada aliran listrik, tapi sekarang kita bisa menikmati fasilitas listrik berikut semua perangkat elektronik yang paling canggih sekalipun. Dulu, tidak ada sekolah sama sekali, tapi kini kita memiliki Universitas. Di tempo hari, pusat kesehatan masyarakat masih belum tersedia; sama sekali tidak ada fasilitas pengobatan. Tapi sekarang kita memiliki Super Specialty Hospital. Dahulu, penduduk desa harus berjalan berkilo-kilo meter jauhnya hanya untuk mendapatkan air bersih. Sekarang,

lihatlah, persediaan air minum telah menjangkau luas sehingga kita dapat menikmati air bersih yang keluar dari keran-keran di setiap perumahan.

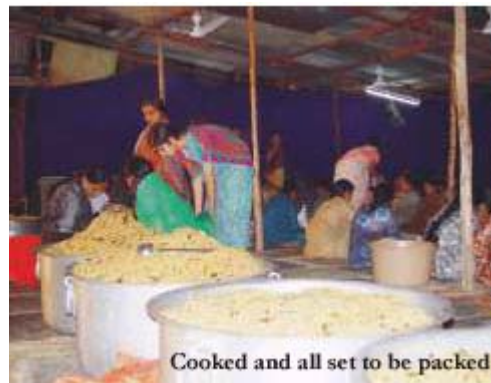
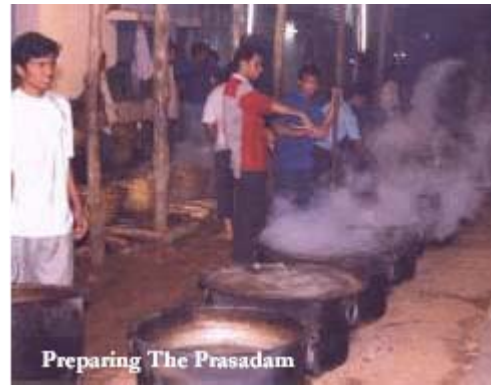
Inilah yang disebut sebagai program pengembangan desa! Selama ini, Bhagawanlah yang telah membangun & mengembangkan desa ini: sehingga desa hari kemarin telah ditransformasikan menjadi desa global!

MODUS OPERANDI

Selama 10 hari kegiatan pelayanan itu berlangsung, terhitung sekitar 75,000 potong saris telah dibagi-bagikan kepada wanita penduduk desa; 75,000 potong dhotis untuk kaum pria-nya; dan 75,000 set seragam sekolah untuk para anak-anak.

Perlu saya informasikan modus operandi atau prosedur pelaksanaan (seva) tersebut. Terdapat kurang-lebih 1000 orang siswi dari Kampus Anantapur yang bekerja sepanjang malam demi untuk menyiapkan paket-paket makanan yang akan didistribusikan oleh para siswa pria. Mereka telah memulai pekerjaan membungkus paket-paket makanan itu sejak tengah-malam yang berlanjut terus hingga pukul 07.30 atau 08.00 pagi. Para siswi-siswi yang berjumlah ribuan ini bekerja di bawah pengawasan para guru-guru. Paket makanan yang dipersiapkan terdiri atas dua jenis, yaitu: manis dan pedas. Kami harus memberikan kedua jenis paket makanan ini kepada setiap anggota keluarga di setiap desa yang dikunjungi, setiap hari! Jadi, bisa anda bayangkan besarnya pekerjaan yang harus dilakukan.

Kegiatan masak-memasak telah dimulai sejak jam 10 malam. Betul-betul sulit untuk dipercaya – saya tidak tahu bagaimana cara memaparkannya. Di sana (di dapur) terdapat ratusan alat-alat masak, ratusan juru masak, ibaratnya seolah-olah kita sedang berada di tengah-tengah upacara yagna besar, dengan pancaran cahaya dimana-mana! Oh! Oh! Oh! Hanya Bhagawan saja yang memungkinkan pekerjaan sebesar ini terlaksana – tidak mungkin bisa dilakukan oleh siapapun!



PARA SISWA MAKAN MENU YANG SAMA DENGAN YANG MAKANAN YANG MEREKA DISTRIBUSIKAN – TAK ADA PERLAKUAN SPESIAL

Semua bingkisan makanan telah siap untuk didistribusikan pada jam 07.30 pagi. Group-group spesial yang terdiri dari para siswa mengisi lorries (mobil truck) – keranjang-keranjang besar yang bermuatan bingkisan makanan – disesuaikan dengan banyaknya rumah dan jumlah anggota keluarga di setiap rumah yang akan dikunjungi. Jadi, semua lorries telah dipenuhi dengan bingkisan makanan dan para siswa. Kegiatan mereka dimulai dari sini – setiap hari di pagi hari; mereka mengikuti acara bhajan, menerima blessing Baba dan kemudian baru mereka akan berangkat. Anda tentunya pernah

melihat mereka. Selanjutnya mereka-pun menaiki lorries dan berangkatlah menuju ke tempat-tempat pelosok yang jauh demi untuk menjangkau desa-desa terpencil. Mereka kembali pada waktu bhajan sore. Jadi, para siswa harus makan di tempat mereka melaksanakan seva. Beberapa bingkisan makanan memang telah disiapkan untuk dikonsumsi oleh mereka dalam menjalankan tugas. Mereka juga memakan apa yang mereka bagi-bagikan – jadi, tak ada sesuatu perlakuan spesial. Benar-benar pengalaman yang menyenangkan.



PERHATIAN BHAGAWAN YANG SANGAT TELITI

Terdapat sekitar 350 desa yang terpilih dalam kegiatan rural development programme ini. Lihatlah Bhagawan! Betapa cermat & telitinya perhatian Beliau! Begitu lorries mulai berangkat ke tempat tujuan, setengah jam kemudian, Bhagawan biasanya akan mengirimkan lagi tambahan lorries yang dimuati dengan bingkisan makanan

dan pakaian. Tambahan barang-barang distribusi! Mengapa demikian? Seandainya kehabisan barang untuk dibagikan, tambahan barang-barang tersebut bisa segera disalurkan. Karena adanya pasokan tambahan dari lorries yang menyusul dikirim oleh Bhagawan, maka tidak ada sama sekali masalah kekurangan makanan maupun pakaian untuk dibagikan. Suatu pengalaman yang sangat indah!

Selain itu, ada pula beberapa siswa yang berangkat dengan mobil-mobil dan mereka dilengkapi dengan alat komunikasi wireless (semacam handy-talky) sembari memberikan instruksi-instruksi:

“Lorry nomor 4, dimana posisi anda? Ada berapa paket tersisa di sana?”

“Lorry nomor 10, ada berapa banyak siswa yang menumpang di sana? Berapa paket?”

“Sir, paket di sini sudah habis. Apakah ada truck tambahan di belakang kami?”

Sudah mirip-mirip dengan operasi militer!
(tertawa)

Saya rasa war camp (kamp perang) sekalipun tak memiliki kesempurnaan seperti itu dalam menjalankan operasinya seperti yang terlihat di sini! Para siswa itu semuanya adalah mahasiswa MSc, Mtech. Jadi mereka mengerahkan semua teknologinya dalam kegiatan ini. Well, menakjubkan sekali!

“Sir, Anil Kumar, Sir! Anda ada di lorry nomor berapa? Lorry No. 10 ataukah 12?”
(tertawa)

“Sir, tolong berhentikan lorry ini. Sir Anil Kumar hilang!” (tertawa)

Sangat menarik. Benar-benar sangat menarik!

Dan tidak ada sedikitpun kebingungan ataupun kekacauan selama kegiatan berlangsung! Tidak sama sekali!

FESTIVAL BESAR DI SETIAP DESA

Di desa-desa, segera begitu para siswa turun dari lorry, mereka melakukan Nagarsankirtan. Kemudian mereka mulai

membagikan makanan dari satu tempat, dengan demikian, seluruh pelosok desa akan bersemangat ikut dalam pujian-pujian nama Tuhan. Saya sendiri juga turut berpartisipasi dalam aktivitas ini dengan segala kerendahan hatiku, berpergian dengan menaiki lorries, melompat dan lain sebagainya. Yang paling mengejutkan adalah di setiap desa yang kami kunjungi, sesampainya kami di sana, langsung ratusan anak-anak.... Oh! Semuanya berteriak-teriak & menghampiri kami! Begitu pula dengan orang-orang dewasa & semua penduduk desa – sungguh penyambutan yang sangat meriah, suatu festival besar di setiap desa!



Sekarang marilah kita telusuri komentar-komentar Swami, yang mana hal ini jauh lebih penting. Tujuanku tidak hanya untuk mendeskripsikan kegiatan yang sedang berlangsung saat itu. Justru pesan-pesan di balik kegiatan inilah yang lebih penting karena program pengembangan desa (rural development program) ini hanyalah merupakan salah satu alasan untuk menyampaikan Divine Message (pesan Ilahi) kepada khayalak umum.

PERHATIAN SEORANG IBUNDA ILAH



Sepulangnya kami di sore hari, kami selalu melihat Swami telah menanti – berdiri menunggu di sana!

“Semua lorries sudah kembali? Belum? Mengapa begitu? Siapa sih yang bertugas? Panggil orang itu. Masih ada 5 lorries yang belum kembali? Mengapa? Ada apa?”

Ah! Begitu cemasnya! Begitu kuatirnya! Melebihi kekuatiran seorang ibu yang sedang menantikan kepulangan anaknya! Jikalau saja si anak pulang terlambat setengah jam, tensi sang ibu akan meninggi dan sebagainya (*tertawa*). Sai, Sang Ibunda Ilahi, diliputi oleh kekhawatiran.

“Mengapa demikian? Apa yang terjadi?”

“Swami, mereka sedang dalam perjalanan pulang.”

“Why? Mengapa kalian bisa nyampe duluan? Mengapa kalian meninggalkan mereka? Semua lorries seharusnya kembali pada waktu yang bersamaan, mengerti?”

Well, kami tak berani menatap Beliau sama sekali! Oleh sebab itu, di hari-hari berikutnya, semua rombongan selalu menyempatkan waktu untuk menepi sesaat agar semua lorries dapat bergabung semua, sehingga nanti kita bisa ‘selamat’ saat berhadapan dengan Bhagawan. (*tertawa*)

RASA LAPAR SAMA SAJA BAGI SETIAP ORANG

Sekembalinya kami di ashram, pernah ada seorang guru yang melaporkan kepada Swami, “Swami, pada waktu kami membagi-bagikan bingkisan makanan, semua penduduk desa sangat bergembira-ria menerimanya! Semuanya – baik yang beragama Muslim maupun Kristiani – mereka menerima paket makanan!”

Baba menegur, “Jangan berkata seperti itu! Mengapa kau harus mengatakan: ‘Orang Muslim dan Orang Kristiani’? Rasa lapar itu sama bagi semuanya. Tak ada istilah: ‘Selera makan orang Muslim’, ‘selera makan orang Hindu’, dan ‘rasa lapar orang Kristiani’! Useless fellow! Semuanya membutuhkan makanan. Makanan itu sama adanya. Rasa lapar-pun sama dirasakan oleh semuanya. Tak ada istilah ‘Muslim dan Kristiani’! Tsk! Keep quiet (tutup-mulut!)” (*tertawa*)

NYANYIKANLAH BHAJAN – BHAJANS MEMBERIKAN TAMBAHAN KEKUATAN BAGI KITA

Kemudian Baba meneruskan, “Pastikanlah agar kalian mengunjungi setiap rumah dan berbicaralah secara penuh keramahan kepada setiap penghuninya. Katakanlah kepada mereka, ‘Pak, Bhagawan Sri Sathya Sai Baba telah mengirimkan prasadam ini untuk anda semua. Beliau juga mengirimkan baju-baju ini untuk anda. Tolong bertahu kami berapa pria dewasa yang ada di rumah ini, berapa wanitanya dan juga anak-anak?

Kami telah menyiapkan semuanya.’ Distribusikanlah dengan cara seperti itu.”

“Bertutur-katalah secara penuh kelembutan dan manis, agar supaya mereka mempunyai persepsi yang bagus terhadap institusi kita. Dan perlu juga diingat agar selalu menyiapkan paket-paket yang lebih dari jumlah yang dibutuhkan. Janganlah membawa dalam jumlah yang pas-pasan dan jangan pula kurang dari yang diperlukan.” Beliau mewanti-wanti dengan penuh keseriusan.

Kemudian Beliau berkata, “Sambil membagi-bagikan makanan, nyanyikanlah bhajans. Lakukan bhajans!”



Point ini merupakan suatu pelajaran yang berguna bagi kita semuanya. Sambil bekerja, lakukanlah bhajans. Mungkin kita sedang berada di dapur, di ruang makan atau di kala sedang bekerja. Kita semua dapat menyanyikan bhajans di saat-saat itu. Mengapa tidak? Bhajans akan memberikan tambahan tenaga bagi kita, tambahan kekuatan! Inilah pesan yang berguna bagi kita semua.

TENAGA SAJA TIDAK CUKUP, DIPERLUKAN JUGA KESUNGGUHAN HATI

Selanjutnya Baba berkata, “Pertama-tama berikanlah prasadam, baru kemudian baju-baju. Inilah tradisi orang India.”

Kita tidak boleh memberikan pakaian terlebih dahulu dan makanan kemudian.

“Sajikanlah makanan dulu, dan baru kemudian memberikan pakaian. Hal ini sangat penting.” Demikianlah yang dikatakan oleh Bhagawan.

Dan kemudian Swami melanjutkan, “Bersikaplah ramah-tamah. Tunjukkanlah rasa hormat kepada setiap orang dan pada gilirannya, engkau juga akan dihormati.”

“Biarkanlah dirimu dihormati belakangan. Dengan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, maka kau-pun akan menerima penghormatan dari orang lain.” Itula yang dikatakan oleh Bhagawan dan Beliau juga menambahkan, “Tidak cukup bila engkau hanya mengandalkan tenaga saja untuk memberikan pelayanan; tetapi engkau juga harus mempunyai minat (kesungguhan hati).”

“Banyak orang yang memiliki kemampuan tenaga. Mereka melakukan banyak hal. Jikalau anda hanya mengandalkan tenaga saja, maka anda tak ada bedanya dengan seperangkat mesin. Kemampuan tenaga saja tidaklah cukup. Engkau harus mempunyai minat/ketertarikan, dinamisme, leadership (kepemimpinan), aktivitas, dukungan moral – sehingga engkau akan merasa bahagia dalam melakukan tugas pelayanan tersebut.” Demikianlah yang dikatakan oleh Bhagawan.

KUNJUNGAN BABA KE DESA-DESA

Selanjutnya, Bhagawan sedang menantikan kepulangan para siswa di verandah setiap harinya, Beliau telah bersiap-siap dengan sekeranjang penuh buah apel. Swami mulai membagi-bagikan apel tersebut kepada setiap siswa masing-masing dapat satu buah, Beliau akan menatap setiap siswa, sembari bersenda-gurau dengan mereka. Betul-betul sebuah pemandangan Ilahi!

Saya juga ingin menambahkan, ketika kami menyebutkan beberapa nama desa, Tuhan kita yang baik ini mulai mengingat-ingat kembali pengalaman masa-lalu-Nya 60 tahun yang lalu. Swami menceritakan pengalaman Beliau saat berkunjung ke tempat itu, tentang siapa yang Ia kunjungi dan bagaimana Ia menghabiskan waktu-Nya dalam kunjungan tersebut. Hal ini merupakan ekstra-bonus bagi semua siswa, sehingga mereka menjadi lupa atas rasa pegel dan letih-lelahnya. Mereka tertawa-tawa saat Swami mulai bercerita tentang masa-lalu yang indah 60 tahun yang lalu, di

kala Beliau mengunjungi desa-desa yang jauh itu.

JANAKAMPALLI

Sebagai contoh, kita menyebutkan satu nama, yaitu desa bernama Janakampalli.

Dengan segera Swami berkata, “Oh! 60 tahun yang lalu, Aku berkunjung ke desa itu. Aku menikmati hari-hari yang indah di sana. Di situ ada satu keluarga bernama Reddy. Orang itu – saat ini pasti sudah sangat tua. Pernahkah anda bertemu dengannya?”

“Yes, Swami! Kami berjumpa dengannya, dan ia bercerita banyak tentang bagaimana Swami membuat mereka begitu bahagia. Swami pernah tinggal bersama-sama mereka.”

“Oh, I see.” Bhagawan senang mendengarnya.

Kemudian saya bertanya, “Swami, apa yang Swami lakukan di sana pada saat itu?”

“Apa? Kegiatan yang sama: Memberikan discourse, prasadam. Hal-hal sejenisnya.”

“Swami, banyakkah orang yang berkumpul?”

“Dari seluruh pelosok desa sekitarnya – para penduduk berkumpul & padat sekali! Aku sering berbincang-bincang dengan mereka.”

“Oh, Swami.”

ENUMULAPALLI

Swami melanjutkan pembicaraannya tentang topik lain. Beliau bertanya kepada seorang lainnya, “Kemana saja engkau tadi berkunjung?”

“Swami, kami mengunjungi sebuah desa bernama Enumulapalli?”

“Oh, I see, jadi kalian berkunjung ke desa itu?”

“Yes.”

“Ah! Dalam perjalanan ke sana, terdapat dua orang yang kurang waras. Apakah kalian memberikan prasadam kepada mereka?”

“See that (lihatlah)!”

“Yes, Swami, kami memberikan prasadam kepada mereka.”

“Ummm.... Pada waktu kalian meneruskan perjalanan, maka akan berjumpa dengan seorang bapak tua, beliau sudah lumpuh. Apakah kalian memberikan prasadam kepadanya?”

“Yes, Swami.”

“Dan kemudian pada waktu melewati jalan by-pass, akan ada seorang buta. Apakah kalian memberikan prasadam kepadanya?”

Lihatlah! Bhagawan memberitahukan keberadaan orang-orang itu dan juga mempertanyakan apakah mereka telah menerima prasadam atau tidak. Betapa mendetilnya perhatian yang diberikan oleh Bhagawan dalam pelaksanaan aktivitas seva yang kami lakukan ini.

KARANATAKANAGEPALLI

Kemudian kami bercerita, “Swami, kami juga mengunjungi desa lainnya yang bernama: Karanatakanagepalli.”

“Oh, I see!” Swami berkata, “Oh, Aku juga pernah tinggal di sana untuk waktu yang cukup lama. Aku cukup sering berkunjung ke sana.”

Tetapi Karnatakanagepalli, yang letaknya tak jauh dari sini, ia adalah sebuah desa di daerah pegunungan dan dipenuhi hutan lebat. Semasa kecilnya, Swami sering melarikan diri masuk ke dalam hutan dan mendaki perbukitan serta berdiam di sana.

Karanam Subbamma, yang amat menyayangi Baba di masa kanak-kanak-Nya, ia melayani Swami sejak masa kecil-Nya. Ia adalah seorang wanita kaya yang tinggal di desa itu. Semua penduduk desa sangat menghormatinya. Nah, Karanam Subbamma pergi mencari-cari Baba, menyelidiki keberadaan Beliau sembari

selalu membawakan makanan untuk-Nya setiap hari.

“Dimana Baba? Di atas gunung-kah? Atau di dalam hutan? Apa yang harus kita lakukan?”

Lalu wanita ini, oleh karena kekayaannya, ia selalu disertai oleh dua orang pembantu pahilvans yang bertubuh kekar. Pergilah mereka mencari tahu keberadaan Baba untuk kemudian membawa-Nya pulang dengan cara dipanggul di atas pundak.

‘Baba kecil ini, sanggupkah Ia berjalan kembali ke rumahnya?’ Subbamma meminta kedua pahilvans itu untuk memanggul Baba dalam perjalanan pulang. Begitulah Bhagawan menceritakan kisah masa lalunya.

KUNKALAPALLI DAN DUPAMPALLI

Kemudian kami juga ada menyebutkan satu desa bernama Kunkalapalli.

Swami berkata, “Apa yang kalian lihat di sana?”

“Swami, kami berjumpa dengan penduduk sebanyak k.l. 400 orang. Semuanya suku Tamil. Mereka datang dari tempat yang jauh, dan di desa itu mereka bekerja sebagai pekerja lepas di ladang. Pada saat kami membagi-bagikan pakaian & paket makanan, kami melihat cucuran air mata cinta-kasih di wajah mereka, air mata ungkapan terima-kasih dan rasa syukur, Swami! Kami bahagia sekali!”

Seorang pria kemudian berkata, “Swami, kami mengunjungi desa lainnya bernama Dupampalli.”

Para siswa yang ditugaskan mengunjungi desa tersebut menimpali, “Swami, para penduduk lokal mulai menyanyikan bhajans mereka, bukan yang seperti Prashanti Bhajans!”

Sebagaimana pernah saya singgung sebelumnya, setiap desa mempunyai ciri khas kebudayaannya masing-masing. Mereka juga memiliki lagu nyanyian bhajans setempat yang penuh sarat dengan makna

filosofis yang diuraikan dalam bahasa setempat yang sangat sederhana.

Swami terlihat begitu senang mendengarnya, “I see!”

Lalu seorang guru yang bertugas menambahkan, “Swami, ketika kami menyampaikan bahwa, ‘Baba mengirimkan prasadam untuk anda, Baba mengirimkan pakaian untukmu’, Well, mereka tak kuasa menahan emosinya. Kebanyakan dari mereka menangis tersedu-sedu, Swami! Mereka begitu hanyut dalam luapan kegembiraan.”

DHARMAVARAM

Kemudian saya juga ingin menyinggung suatu kota bernama Dharmavaram. (Banyak dari anda yang sudah tahu tentang tempat itu). Kami juga mengunjungi kota itu. Dan jam sudah menunjukkan pukul 21.30 ketika kami tiba kembali – jam 9.30 malam! Perlu waktu agak lama karena kota itu berpenduduk cukup padat.

Perlu anda ketahui bahwa sampai jam 9.30 malam, Swami masih menunggu di verandah. Tanpa meneguk setetes air minum-pun, Beliau menantikan kepulangan kami. Bhajans dibatalkan, begitu pula dengan session interview. Bhagawan tetap berdiri di verandah sampai pukul 9.30 malam menantikan kepulangan para siswa. Bisa anda bayangkan betapa besarnya cinta-kasih Swami terhadap para siswa-siswa-Nya? Bisakah anda kira betapa besarnya perhatian Beliau kepada para siswa? Tak terbayangkan!

SRI SATHYA SAI SUPER SPECIALTY HOSPITAL



Jadi kami telah mengunjungi banyak desa-desa. Nama-namanya tidaklah perlu disebutkan satu per satu, karena sangatlah membingungkan. Tapi perlu saya ceritakan tentang beberapa komentar yang diutarakan oleh para penduduk sewaktu kami berkunjung ke desa-desa mereka.

Kami berjumpa dengan seorang bapak tua yang datang menghampiri kami dan berkata, “Boys, look here! Mata saya dioperasi di Sri Sathya Sai Hospital. Makanya saya dapat melihat lagi sekarang. Saya dapat mencari nafkah lagi oleh karena penglihatan saya sudah normal kembali.”

Kemudian di tempat lain, kami juga didatangi seorang bapak: “Sir, look here! Saya menjalani operasi jantung di Sri Sathya Sai Super Specialty Hospital. Jikalau saya tidak dioperasi, kemungkinan nasib keluarga saya akan terbengkalai. Saya-lah satu-satunya sumber pencari nafkah di dalam keluarga. Baba telah memberikan kesempatan kedua bagi saya.”

Sungguh pengalaman yang mengharukan mendengarkan orang-orang ini berbagi ceritera tentang pengalamannya yang berharga.

Begitu pula halnya dengan para siswa, mereka juga menanggapi panggilan Bhagawan. Mereka menanggapi pesan Bhagawan. Well, dalam perjalanan pulang ke Puttaparthi, mereka sering bertemu dengan para petani yang sedang menggarap sawah. Para siswa memberhentikan lorries dan turun membawa serta paket-paket makanan untuk diberikan kepada mereka yang sedang bekerja. Tindakan ini membuat Swami sangat bahagia mendengarkannya.

Ada pula di beberapa desa lain, begitu mengetahui bahwa desa mereka akan dikunjungi para siswa Baba, maka dengan segera mereka menyiapkan dekorasi spesial ciri khas desa mereka dan mengadakan upacara penyambutan yang meriah untuk para siswa! Selanjutnya mereka juga menyanyikan lagu-lagu pujian kepada Bhagawan, memberikan penyambutan yang begitu meriah untuk kami semua.

BABA MENCINTAI SEMUA AGAMA

Di beberapa desa, kami melihat para penduduk datang menghampiri dan memberitahukan kepada kami, “Sir, tadinya di sini kami tak mempunyai air minum bersih. Untuk mendapatkan fasilitas air bersih, kami harus ke desa tetangga. Tapi kini, terima-kasih kepada Swami, kami

sudah dapat menikmati fasilitas air bersih di desa ini. Terima-kasih kepada Swami!” Begitulah penuturan mereka.

Lalu di desa lainnya, kami berjumpa dengan beberapa orang Muslim yang mendatangi kami dan berkata, “Sir, Baba mendirikan sebuah mesjid untuk kami, sebuah Darga, tempat puja bagi kami – kaum Muslim. Baba membangun Darga atau Mesjid untuk kami bersembahyang. Kami sangat berterima-kasih kepada-Nya.”

Ini semuanya adalah perbuatan Bhagawan – yang mana Beliau menunjukkan kepada kita bahwa Beliau mencintai semua agama. Semua agama adalah satu! Kebenaran hanya satu; hanya jalannya saja yang berbeda. Tujuan/sasarannya satu, tapi jalan untuk mencapai tujuan tersebut beraneka-ragam. Tempat yang hendak dituju adalah sama, tapi prosedur sembahyangnya berbeda, cara-caranya boleh-boleh saja bervariasi. Tetapi Tuhan satu adanya. Begitulah pesan Bhagawan.

KEHANGATAN DIMANA-MANA

Di beberapa desa, para fakir miskin telah menggelar tikar. “Boys, silahkan duduk.”

Mereka menanyakan, “Bolehkah kami menyuguhkan air minum untuk kalian? Kami telah menyediakan air dingin. Silahkan diminum.” Ada pula yang telah menyediakan buttermilk.

Ada yang berkata, “Boys, kalian belum mengenal desa-desa di sini. Bolehkah kami membawakan groundnuts (semacam kacang-kacangan) untuk kalian nikmati? Tolong jangan sungkan. Kami menyediakannya untuk kalian. Makanlah.”

Kemudian ada pula yang memberikan kami potongan-potongan tebu. “Ayolah, maukah kalian meminumnya?” Mereka penuh dengan keramah-tamahan, kesopanan dan begitu hangat dalam menerima kedatangan kami. Benar-benar merupakan suatu kehormatan tersendiri!

‘CITY CULTURE’ ATAU ‘FLAT CULTURE’

Sebagian besar para siswa berasal & tinggal di kota-kota. Dalam kehidupan di perkotaan, para penduduknya tidak begitu memedulikan urusan orang lain. Walaupun tetangga di sebelah rumah mungkin sedang dalam keadaan kritis (di ambang kematian), belum tentu ada orang yang peduli. Begitu pula sebaliknya, bilamana sedang berlangsung perkawinan di rumah sebelah, orang tidak memedulikannya. Nah, itulah yang dinamakan ‘city culture’ (budaya hidup perkotaan), hal ini terutama berlaku bagi mereka yang hidup/tinggal di perumahan flat. Tiada yang menarik, kehidupan sangatlah flat (hambur). Tiada hubungan inter-relasi antar sesama, tidak ada ramah-tamah, tidak ada persahabatan dan tiada sosialisasi. Kami tidak mengenal siapapun di sana.

“Siapakah tetanggamu?”

“Saya tidak tahu!” Dan juga, kami tidak malu atas pola kehidupan seperti itu. Justru kami menganggapnya sebagai ‘kebudayaan dan peradaban’!

Akan tetapi kehidupan di perdesaan tidaklah seperti itu. Mereka semuanya hidup bersatu; saling membantu & bekerja-sama. Kerendahan hati dan keramah-tamahan yang mereka perlihatkan sangatlah alami! Kepatuhan dan cara mereka menerima/menyambut kedatangan dengan tangan dirangkapkan (anjali): “Please come, Sir!”

Di perkotaan kita sulit menemukan cara-cara penyambutan/perlakuan seperti ini. Jikalau mereka bertemu dengan orang asing, mereka paling-paling menyapa, “Hi”. Itu saja, tiada yang akan berkata, “Sir, apa yang anda perlukan?” Tiada seorangpun yang akan berkata demikian. Orang asing akan merasa ketakutan di tempat-tempat seperti itu, karena tidak adanya kehangatan maupun kepedulian orang setempat terhadapnya.

Alhasil, para siswa yang berasal dari kota sekarang menyaksikan acara penyambutan dan keramah-tamahan orang-orang pedesaan, mereka seakan tak bisa mempercayai penglihatan mereka! Di samping itu, mereka juga tercengang melihat betapa para penduduk desa begitu mengabdikan kepada Tuhan! Mereka begitu polos.

Walaupun miskin, tapi hati mereka murni! Mereka tidak ragu-ragu. Lain halnya dengan orang-orang kota yang notabene berpendidikan tinggi, tapi kepala mereka penuh dengan keragu-raguan! Mereka tak memiliki keyakinan terhadap Tuhan maupun terhadap diri sendiri. Di seluruh dunia, di saat ini, sungguh sulit menemukan cinta-kasih, terutama di pelosok kota-kota besar.

EDUCARE ADALAH PENDIDIKAN HATI NURANI

Jadi, pendidikan hati nurani disebut 'educare'! Itulah yang kita temukan di kehidupan pedesaan. Pengetahuan yang ada di otak/kepala disebut: pendidikan/education. Sedangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan nilai-nilai: perasaan, hati nurani – inilah yang disebut 'educare'. Hal-hal itulah yang senantiasa kita rasakan dalam kehidupan di pedesaan. Yang menjadi ciri-ciri utama kehidupan di perkotaan adalah: kemegahan, rasa pamer, publisitas, kebanggaan, rasa ego dan kesombongan. Sebaliknya, kerendahan hati, kesederhanaan, rasa hormat, keyakinan teguh, ketaatan, kesopan-santunan, perhatian, rasa simpatik dan kesabaran – semuanya ini merupakan ciri-ciri khas yang dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari di pedesaan.

Kami sangat berterima-kasih kepada Bhagawan yang telah memberikan kesempatan berkunjung ke desa-desa dan memperoleh pengalaman-pengalaman ini sembari memberikan pelayanan kepada mereka serta sekaligus mempelajari dengan seksama kebudayaan India dalam semangatnya yang sejati. Demikianlah pengalaman yang dirasakan oleh semua siswa.

Semenjak kegiatan itu, setiap tahunnya, para siswa kerap kali memohon kepada Swami, "Swami, apakah kami boleh melakukan kegiatan itu lagi tahun ini?" Alhasil, program pembangunan desa – grama seva, terus dilaksanakan setiap tahun dalam dua tahun belakangan ini. Saya rasa anda juga mengetahui hal tersebut.

Para siswa kerap meminta izin Swami agar diperbolehkan untuk berpartisipasi demi

menghabiskan waktu liburan sekolah mereka. Tahukah anda? Biasanya orang-orang sangat ingin pulang ke rumah masing-masing untuk melewatkan masa liburan bersama-sama dengan orang tua, teman-teman sembari menikmati cookies dan hidangan-hidangan spesial. Tapi di sini, justru para siswa tidak menghendaki liburan! Mereka lebih condong untuk menghabiskan waktu mereka dengan melakukan kegiatan pelayanan. Ini merupakan suatu fenomena yang sulit dipercaya!

OKTOBER 2000

Kini, marilah kita beralih ke pembahasan di bulan berikutnya, dan saya ingin ungkapkan beberapa point penting. Topik-topik ini telah diterbitkan dalam Sanathana Sarathi edisi Telugu di bulan Oktober 2000. Saya yakin bahwa saya telah berupaya untuk membahas topik-topik tersebut secara berurutan semaksimal kemampuan saya.

Walaupun belakangan ini banyak sekali tugas-tugas mendesak dan appointment lainnya, terutama menjelang berakhirnya tahun akademik dimana para siswa sedang bersiap-siap untuk menghadapi ujian akhir, kita, para guru-guru, juga sedang berpacu dengan waktu untuk merampungkan kurikulum/syllabus pengajaran. Walaupun begitu, saya juga bertekad untuk menyelesaikan pembahasan ini. Bagi saya, topik-topik pembahasan ini (Mutiara Kebijakan Sai) juga sama pentingnya dengan topik-topik pelajaran yang harus diselesaikan tadi. (Saya ingin menyelesaikan bahasan ini, demi agar anda mempunyai cukup waktu untuk melakukan editing & menyelesaikan episode Mutiara ini di kala anda sedang berada di Bangalore).

Inilah beberapa point-point penting sehubungan dengan episode-episode di bulan Oktober 2000.

Siswa-siswa Bhagawan berasal dari segala penjuru negara bagian, dari seluruh pelosok negeri, dan bahkan ada beberapa yang berasal dari luar negeri. Sebagaimana kita ketahui, tentulah sangat tidak mudah untuk menyesuaikan diri kita dalam mengkonsumsi menu makanan yang berbeda. Misalnya, sewaktu anda disuguhi makanan serba pedas di kantin South

Indian, saya bisa bayangkan bagaimana reaksi anda. Walaupun dalam mimpi sekalipun, saya tidak bisa membayangkan anda memakan acar (pickles)! Tidak mungkin! Oleh karena pickles ini, anda bisa langsung mendarat di permukaan bulan, tanpa perlu bantuan satelit ataupun pesawat luar angkasa sama sekali! (*tertawa*) Pickles merupakan bagian/menu makanan saya sehari-hari! Sejak dari dulu, saya selalu banyak mengkonsumsi makanan-makanan pedas, cabe dan sebagainya. Makanan seperti itu sudah menjadi bagian dari kebutuhan badan-ku, kira-kira seperti itu. Nah, mengenai para siswa-siswa di sini, ada yang berasal dari India bagian Utara, di sana mereka makan chapattis. Sedangkan mereka yang berasal dari India Selatan, santapannya adalah sambar dan rasam. Namun di tempat ini, mereka semuanya harus mengkonsumsi makanan yang sama yang dihidangkan di asrama! Bayangkan saja betapa susahnyanya itu!

KENANGAN INDAH SEWAKTU BERKUNJUNG KE USA

Saya jadi teringat pada salah-satu trip saya ke Amerika-Serikat pada tahun 1975. Saya tidak punya apapun juga untuk dimakan sewaktu berada di situ. Saya pernah berkunjung ke negara bagian Indiana di USA. Saya pernah ke Brazil, Indiana; Corydon, Indiana; Bloomington, Indiana; Terre Haute, Indiana; dan Indianapolis, Indiana. Banyak tempat-tempat yang saya kunjungi di sana. Tapi, tetap saja saya mengalami kesulitan mencari makan. Sebenarnya mereka mengetahui bahwa saya adalah seorang vegetarian. Jadi, oleh sebab itu, mereka sering sekali membawakan semangkok besar yang penuh berisi kentang-kentang yang telah dihancurkan menjadi sangat halus hingga berbentuk pasta (mashed potatoes).

“Anil Kumar, anda seorang vegetarian bukan? Nah, sekarang inilah kentang-kentangan!” (*tertawa*)

Tapi mereka betul-betul orang-orang yang sangat baik hati. Saya belum pernah menjumpai orang-orang se-friendly seperti itu hingga sekarang. Mereka begitu penuh cinta-kasih – orang-orang yang sangat ramah. Dan memang kentang adalah makanan vegetarian. Mana bisa saya katakan itu non-vegetarian? Tidak bisa begitu dong.

Tapi saya jadi berpikir, ‘Gimana saya bisa makan pasta ini ya?’ (*tertawa*) Jadi, demi kesopan-santunan dan menjaga tabiat baik, maka saya berkata, “Very nice! Terima-kasih banyak ya!”

Akan tetapi, ada beberapa di antara mereka yang memperhatikan menu makanan-ku, karena saya harus tinggal di sana selama enam minggu lamanya, sebagai tamu mereka. Mereka harus mengembalikan saya dalam keadaan utuh dan hidup. (*tertawa*). Jadi, mereka sering memperhatikan saya. Well, sebagian bisa mengerti mengapa kawan ini tidak makan. Dan sebagian dari mereka adalah orang-orang yang sangat baik, betul-betul sangat baik, di antaranya ada orang Amerika, yang menghampiri saya dan berkata, “Mr. Anil Kumar, no! Anda koq tidak makan apapun juga. Tolong beritahu saya apa yang anda ingin makan? Saya akan memasaknya untukmu, Mr. Anil Kumar.”

Perluah saya memberitahu mereka bahwa saya suka makanan-makanan pedas dan sejenisnya? Saya menjawab, “Oh, jangan repot-repot! Aku baik-baik saja.”

Akhirnya mereka berpikir – dan berkata, “Apakah anda menyukai kue-kue, Mr. Anil Kumar?”

“Yes.”

“Apakah anda menyukai biscuit?”

“Yes.”

“Coklat?”

“Oh, yes!”

“Milk shake?”

“Mengapa tidak?” (*tertawa*)

“Groundnuts (kacang-kacangan)?”

“Sangat suka!” (*tertawa*)

“Kacang mede?”

“Ingin sekarang juga!” (*tertawa*)

Alhasil, meja makan saya dipenuhi oleh kue-kue, roti-roti, dan milkshakes. Sedangkan bagi mereka yang non-vegetarian, mereka paling-paling hanya disuguhi 1 atau 2 macam makanan, tapi saya mempunyai beraneka-ragam makanan! Sampai-sampai saya menjadi jauh lebih bertenaga dibandingkan mereka semuanya. Saya hidup dari mengkonsumsi kue-kue, biscuit, milkshakes, kacang mede, groundnuts, cream, keju dan pizza! Wah! (*tertawa*)

KESULITAN BERADAPTASI DI NEGARA LAIN

Jadi, memang susah bagi kita untuk menyesuaikan diri di negara lain, terutama dalam hal pola makan kita sehari-hari. Mereka sungguh merupakan orang-orang yang sangat baik hati – saya tak akan bisa melupakan mereka sampai kapanpun. Berikut ini adalah hal-hal yang mereka lakukan: Tuan rumah saya yang berikutnya kerap kali akan menelepon tuan-rumah tempat saya menginap sekarang dan berkata, “Mr. Anil Kumar akan tinggal bersama kami minggu depan. Tolong kasih tahu, makanan apa saja yang ia sukai?” (*tertawa*)

“Oh, pertama – nasi.”

“Good.”

“Kedua – sedikit chutneys.”

“Kami akan membeli makanan itu untuknya dari restoran India.”

“Ketiga – dia takut terhadap anjing, kucing dan guinea pigs (semacam tikus putih yang digunakan sebagai hewan percobaan di laboratorium – penterj.)”

“Oh, I see! Kami akan menaruh binatang-binatang itu dalam sebuah ruangan dan menguncinya.” (*tertawa*)

“Keempat – Ia sangat menyukai kopi yang panas.”

“Oh, all right.”

“Kelima – Ia juga suka memberikan ceramah.”

“All right, kami akan mengatur beberapa pertemuan.” (*tertawa*)

“Ah, OK! Dan dia juga suka bersosialisasi dengan banyak orang, ngobrol dan berbicara dengan teman-teman dari Amerika, dan sekalian mempelajari kebudayaannya.”

“Oh, paham. Kami akan mengundang mereka.”

Tentu saja, semuanya ini adalah pengalaman pribadi saya. Saya kira anda tentu akan tertarik untuk mendengar hal ini, maka oleh sebab itu, saya ceritakan kepada anda!

MENYANYIKAN BHAJANS

Suatu hari di sana, tiba-tiba saya merasakan, ‘Apa yang harus saya lakukan ya?’ Saya kelihatannya begitu serius, sedangkan teman-teman America, mereka justru terlihat tersenyum selalu. Oh, yes! Saya belum pernah bertemu dengan orang America yang berwajah serius. No. Semuanya tersenyum dengan semangat menggebu-gebu. Semuanya!

“Anil! Mengapa anda tampak begitu serius? Ada apa dengan anda? Apakah anda baik-baik saja?”

“Oh, saya baik-baik saja.”

“Lalu, mengapa wajah anda begitu serius?”

“No, no, no! Saya ingin bernyanyi untuk anda malam ini.”

“Nyanyi?”

“Yes, mengapa tidak? Menyanyikan lagu-lagu bhajans!”

“Bhajan? Apaan itu?”

“Bhajans adalah lagu-lagu spiritual/rohani. Saya juga akan mengartikan lagu-lagu tersebut ke dalam bahasa Inggris. Tolong sekalian panggil teman-teman anda juga.”

Alhasil, percaya/tidak, sejak hari itu, saya menghadapi kerumunan 200-an orang – semuanya American families, mereka mendengarkan pembicaraanku dan menikmati keberadaanku di tengah-tengah mereka. Dan saya juga sangat menikmati perkumpulan bersama mereka. Sampai hari terakhir saya di sana, kami semua mulai menangis karena tak sanggup menahan kesedihan berpisah satu sama lainnya!

Jadi, setelah bercerita panjang-lebar apa adanya, yang ingin saya tegaskan di sini adalah bahwa sungguh sulit untuk dapat menyesuaikan diri kita dalam hal menerima pola makan yang berbeda. Siswa-siswa berdatangan dari Himalaya, dari tempat-tempat yang nun jauh, di sini mereka harus makan menu South Indian – rasam dan sambar! Semuanya itu dimungkinkan hanya berkat cinta-kasih mereka kepada Bhagawan. Jikalau tidak, hal itu sama sekali tidak mungkin! Well, mengapa begitu? Kalau bukan karena alasan itu, mana mungkin anda semuanya bisa betah di sini, mendengarkan alunan musik nyamuk-nyamuk di malam hari? (*tertawa*)

Dengan meninggalkan makanan-makanan yang amat disukai oleh anda, apa yang membuat anda tetap tersenyum dan terus betah di sini? Sedemikianlah (besarnya) pengabdian anda kepada Bhagawan. Tidak bisa disangkal. Saya merasa malu. Saya terlihat kerdil di hadapan anda. Percaya atau tidak, di hadapan para bhakta asing, saya betul-betul merasa malu! Mengapa saya tidak bisa menyesuaikan diri? Mengapa justru bhakta-bhakta asing ini bisa beradaptasi di sini? Jadi, anda semuanya benar-benar adalah anak-anak Bhagawan Baba yang sejati. Saya tidak mengucapkan pujian ini hanya semata-mata untuk menyenangkan anda. Tapi saya benar-benar berbicara dari lubuk hati-ku. Saya benar-benar berbicara sesungguhnya!

MOTIFNYA ADALAH CINTA-KASIH

Suatu ketika, Swami sedang berbincang-bincang dengan para siswa, namun tiba-tiba Beliau menatap ke arah salah seorang siswa dan berkata. “Come on, boy! Umm.... Kamu kelihatannya sedang sakit perut ya?”

“Yes, Swami. Sakit perut!”

“Oh, I see!” Swami tertawa dan berkata, “Lihatlah, Anil Kumar, anak ini berasal dari wilayah India Utara. Biasanya dia makan chapatthis, rotis dan parothas. Tapi di asrama kita, dia diharuskan makan sambar dan rasam. Akibatnya, perutnya-pun jadi bermasalah, kasihan! Tak usah khawatir, jangan cemas!”

Baba kemudian mematerialisasikan tablet untuknya. Tiga butir tablet.

“Aku memberimu tiga tablet. Telan satu sekarang, satu lagi di malam hari dan tablet terakhir diminum besok pagi. Kamu akan sembuh.”

Itulah Tuhan! Orang-orang bersedia datang ke sini disebabkan oleh karena cinta-kasihnya terhadap Swami. Dan Swami ada di sini demi cinta-Nya terhadap umat manusia. Cinta-kasihlah yang mempersatukan kita semuanya di sini. Demikianlah pendapat saya.

Kemudian, di sini kita juga banyak bertemu dengan orang-orang yang datang dari berbagai tempat di belahan bumi ini, setiap hari mereka duduk dalam circles (berkelompok), membahas pesan/ajaran Swami dan berlatih nyanyian-nyanyian bhajans, persis seperti yang diminta oleh Swami untuk kita lakukan. Mereka harus belajar dari orang lain. Mereka memanfaatkan waktunya secara baik setiap saat, selalu ingat kepada Swami dan berlatih bhajans. Sungguh menakjubkan!

Seperti yang anda ketahui, saya memberitakan semua ini sesuai dengan apa yang tertulis dalam Sanathana Sarathi, majalah Ashram; yang mana telah memperoleh persetujuan dan dukungan dari Swami; dimana setiap kata tidak boleh dilebih-lebihkan. Kata-demi-kata harus benar dan sesuai dengan apa adanya. Begitu saja! Jadi, apapun juga yang saya ceritakan di sini merupakan bahan yang terekam. Oleh sebab itu, hendaknya anda ketahui juga bahwa kegiatan kita di sini sesuai dengan persetujuan dan dukungan Swami.

BELIAU BEKERJA DI DALAM

Saya juga ingin memberitahukan anda bahwa saya pernah berjumpa dengan orang-orang yang berbahasa Spanyol yang selalu membawa-bawa buku-buku Sanathana Dharma, yang mana judul-judulnya saja sangat asing bagi orang Hindu sekalipun! Beberapa dari buku-buku tersebut malah tidak pernah kita baca sama sekali. Namun, orang-orang ini – yang berasal dari Argentina, Peru, Venezuela, Brazil dan Guatemala – mereka membawa-bawa buku berjudul “Tripura Rahasya”- yang isinya membahas/memiliki intisari filosofi Vedanta, yang mana saya sendiri juga tidak memahaminya. Tapi orang-orang Argentina itu membacanya! Kita hanya bisa memahami bahwa demikianlah kekuatan Swami yang bekerja dari dalam diri masing-masing! Sewaktu saya mengabarkan Swami tentang hal ini, “Swami! Orang-orang Spanyol itu bisa membaca buku-buku dan kesusasteraan semacam itu lho!”

Swami menjawab, “Kalian semuanya sepentasnya juga belajar dari mereka. Pergi dan belajarlh dari mereka! Apakah kalian tidak malu?”

“Swami, buku-buku seperti itulah yang mereka baca!”

Saya juga tidak merasa malu memberitahukan anda bahwa saya juga pernah bertemu dengan beberapa bhakta dari Argentina yang membawa beberapa potongan kertas tulis. “Annayya!” (mereka memanggil-ku ‘Annayya’).

“Annaya, tadi anda menterjemahkan istilah Satchidananda ke dalam Bahasa Inggris. Tapi, terjemahanmu itu salah. OK?” (*tertawa*)

“Oh, saya salah?”

“Yes, anda salah! Lihatlah ini apa yang dikatakan oleh Baba! Sudah mengertikah?”

Saya melompat kegirangan. Rasanya ingin menari-nari! Orang-orang Spanyol mengoreksi-ku, memberitahukan bahwa saya melakukan kesalahan penterjemahan?! Itu semuanya merupakan indikasi bahwa mereka serius dalam mendalami dan memahami subyek-subyek tersebut sehingga mereka tahu secara mendetil bagaimana

seharusnya terjemahan yang benar. Saya tidak boleh berbuat sesuka hati; saya tidak boleh memperlakukan sesuatu seenaknya. Saya menyadari bahwa saya mengemban tugas & tanggung-jawab yang sangat berat – saya bertanggung-jawab kepada mereka. Saya tidak boleh berharap semua orang asing akan berkata, “Terima-kasih ya, Anil Kumar! Anda telah melakukan tugasmu dengan baik!” No, tidak boleh seperti itu! Justru terdapat beberapa orang yang mendatangi dan berkata, “Anda salah! OK? Pahamkah anda?”

“Oh! Saya mohon maaf, sister. Terima-kasih!” Saya siap dikoreksi.

SAYA TAK BERDAYA

Ada beberapa orang yang memberitahu saya, “Anda berbicara sembari berteriak-teriak. Jadinya, kami sulit mengerti apa yang anda ucapkan. Tahukah anda?”

“Yes, sister, saya menyadarinya. Tapi saya tidak bisa berbuat apa-apa.” (*tertawa*)

“Lho, kenapa begitu?”

Saya toh bukan mesin. Sewaktu Swami mengucapkan suatu statement yang disertai dengan penekanan, well, saya juga seharusnya meneruskannya dengan semangat yang sama.

Bila Swami berkata, “Tidak ada kecongkakan di dalam diri-Ku!”, maka saya tidak bisa berkata secara lemah-lembut, “Uh, tak ada kecongkakan di dalam diri-Ku lho.” (*sembari menirukan suara yang lemah-gemulai*).

Chee! Hilanglah inti dari makna sebenarnya! (*tertawa*)

Atau ketika Baba berkata, “Semua lembaga pendidikan-Ku memberikan pendidikan yang bebas biaya!”

“Semua institusi pendidikan-Ku....” (*berbicara dengan lembek*).

Eh! Saya hanya ingin membuat anda paham bahwa saya tidak boleh menyebabkan wacana Bhagawan menjadi tawar/sepi (*tertawa*). Saya tidak bisa membuat wacana

Beliau terdengar hambar atau tak bergairah. “Maaf saja! Tolonglah biasakanlah dengan jeritan/teriakan-ku – saya tak kuasa mengendalikannya. Jadi, please, saya harap anda maklum.” Demikian jawaban saya kepada mereka.

RESIKO YANG SANGAT MAHAL!

Ada pula orang yang mengatakan, “Terjemahan anda terlalu cepat.”

“Yes, saya memang cepat. Tapi tolong pahami dulu problema saya. Bila Swami berceramah dengan sangat cepat, maka saya tidak boleh lamban. (*tertawa*) Sebelum saya sempat menyelesaikan kalimat saya, Beliau sudah menyelesaikan tiga kalimat berikutnya. (*tertawa*) Jadi, tolong bayangkan bagaimana posisi saya. Beliau tak akan memberi waktu kepada saya. Alih-alih, Beliau malah akan terus menekan saya seperti itu, jadi tolong kasihanilah aku, wahai saudara-saudara sekalian, mohon pengertiannya. Tolong berdoalah bagi-ku.”

Dan ada juga sebagian bhakta asing yang berkata demikian, “Mengapa anda tidak meminta kepada Bhagawan agar memberimu waktu ekstra untuk menterjemahkan?” (*tertawa*)

Saya menjawab, “Waduh, saya tak berani ambil resiko itu.” (*tertawa*)

Itu benar-benar resiko yang sangat mahal sekali – saya tak sanggup melakukannya. Saya takut nanti saya bakalan diganti deh. (*tertawa*)

BERTERIMA-KASIH LAH ATAS HIBURANNYA!

Kemudian ada beberapa orang lain yang sembari tersenyum berkata, “Oh, Anil Kumar! Anda melakukan 2 kali kesalahan tadi ya?! Swami mengoreksimu bukan?”

Lalu saya jawab, “Iya, saya senang deh melihat anda begitu memperhatikan dan anda juga menikmati sewaktu saya tampil begitu bodohnya.” (*tertawa*)

“Pada waktu saya melakukan kesalahan, dan sewaktu Swami mengoreksi saya, anda kelihatan begitu gembira & senang! Good!

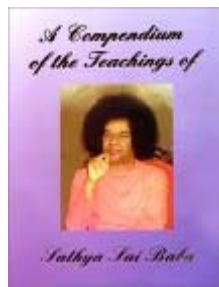
Itu artinya saya telah memberikan semacam hiburan (entertainment) bagi anda; yang mana seharusnya anda berterima-kasih kepada-ku bukan?!” (*tertawa*)

Setiap kali bila ada yang memberikan komentar-komentar seperti ini, saya tidak pernah menanggapinya secara pribadi. Saya tidak tersinggung. Justru saya menikmatinya karena mereka tidak sungkan-sungkan memberitahukan pendapat mereka. Tidak ada salahnya sama sekali. Kita semuanya adalah sama-sama bhakta. Kita semua saling bersaudara. Setiap orang bebas mengemukakan pendapatnya. Tidak ada salahnya. Itulah pengalaman yang ingin saya ceritakan kepada anda.

SAI ADA DIMANA-MANA

Selanjutnya, saya juga ingin memberitahu anda tentang satu hal yang menarik perhatian saya. Saya mempunyai beberapa disket yang berisikan literatur Sai yang telah dikategorikan dalam 1500 judul! Bisakah anda bayangkan ini? Bhakta-bhakta di Kanada membaca literatur-literatur Swami secara menyeluruh, kemudian dilakukan klasifikasi menjadi 1500 headings/judul, dan selanjutnya disimpan ke dalam disket-disket untuk referensi serba-guna. Saya tidak ada apa-apanya dibandingkan mereka! Ah, lalu mereka juga mengirimkan hard-copynya setebal 2000 halaman. Lemari-ku penuh dengan karya-karya tulis itu! Jadi, begitulah kiranya riset yang masih terus berlangsung.

Kemudian terdapat pula seorang Australia yang menerbitkan buku berjudul “Sathya Sai Compedium” (kalau tidak salah). Sebuah buku yang cukup tebal. Karya tulis ini mencakupi hampir seluruh literatur Swami, seperti layaknya sebuah kamus, dan disusun berdasarkan urutan abjad pula! Mereka mengumpulkan semua tulisan/literatur tentang Swami. Nah, dari sini kita bisa melihat bahwa di seluruh dunia, riset tentang literatur Sathya Sai terus berlangsung dengan penuh semangat; terutama di dunia Barat/di luar negeri. Suatu proses pendalaman yang begitu seksama tengah berlangsung.



Dan sungguh sulit dipercaya bahwa sekarang banyak sekali buku-buku yang telah diterbitkan dalam Bahasa Russia! Di masa lampau, semasa di zaman kepemimpinan Stalin & Lenin, Russia tidak mengenal unsur keagamaan. Tetapi kini, mereka justru memiliki literatur Sai di Russia, dan kami mempunyai penterjemah-penterjemah yang jauh lebih hebat daripada seorang Anil Kumar! (*tertawa*) Kedua penterjemah ini (*sambil menunjuk ke dua orang yang hadir dalam audience*), mereka sungguh sangat piawai dalam melakukan tugasnya, betapa cepatnya mereka berbicara, betapa sangat bersemangatnya mereka ini! Tanpa perlu menggunakan kertas, mereka sanggup melaksanakan tugasnya dengan baik. Well, saya tidak bisa seperti itu! Untuk itu, perkenankan saya mengangkat topi (salut) kepada anda berdua. Anda benar-benar melakukan tugas dengan sangat baik!

**TUHAN MENGEMBLENG ANAK-
ANAKNYA YANG TINGGAL DI
LUAR NEGERI MENJADI JAUH
LEBIH HEBAT DARIPADA ANAK-
ANAK YANG BERADA DI DEKAT
DENGANNYA**

Ah! Lihat bukan!? Akan muncul lebih banyak lagi! Oh, saya rasa kalian akan segera membuat saya kehilangan pekerjaan! (*tertawa*) Tapi, perlu anda ketahui, saya akan sangat bergembira jikalau saya kehilangan atau dikalahkan oleh kalian! Yes, karena Tuhan telah memberikan kesempatan kepada anak-anak-Nya yang tinggal jauh dari-Nya untuk menjadi lebih besar daripada anak-anak yang tinggal berada dekat dengan-Nya. Hal ini merupakan pertanda besarnya rasa bhakti yang anda miliki.

Oleh sebab itu, saya berdoa agar suatu hari kelak anda pasti akan jauh melebihi saya. Anda berdua saja sudah melampaui kemampuanku! Saya sedang menantikan

untuk bertemu dengan dua orang yang lain lagi! (*tertawa*) Jikalau anda perlu, saya akan memberikan pernyataan tertulis. Sebarkan tulisan ini di kalangan warga Russia: "Sister anu dan anu, Brother anu dan anu telah melampaui kemampuanku dalam hal menterjemah. Saya sungguh-sungguh serius berniat untuk menuliskannya dalam sepucuk surat. Tertanda-tangan, K. Anil Kumar." (*tertawa*)

Semuanya tercatat di sini. Anda boleh memperlihatkannya kepada siapapun juga. Yes, saya sangat bergembira. Setiap guru menginginkan dirinya dikalahkan oleh murid-muridnya sendiri. Setiap guru mendambakan agar siswa-siswanya bisa melampaui kepintaran/kemampuan/ilmu gurunya. Setiap orang tua mengharapkan agar anak-anaknya bisa tampil lebih daripada mereka sendiri. Bukankah begitu? Jadi, bilamana anda berhasil mencapai tujuan itu, saya juga merasa sangat senang!

**AKU TAK AKAN MELUPAKANMU
WALAUPUN ENKKAU
MELUPAKAN-KU**

OK, now! Suatu ketika, Swami terlihat mulai bersenda-gurau dengan seorang siswa. Beliau memanggil siswa itu dan bertanya, "Arey, boy! Bagaimana kabar kakakmu sekarang?"

Siswa itu menjawab, "Swami, ia baik-baik saja!"

"Ahaa! Apakah ia sudah menikah?"

"Ya, Swami!"

"Apakah kamu ada berikan pakaian yang Aku kirimkan itu?"

"Ya, Swami!"

"Apakah kamu ada berikan cincin yang Ku-minta kau serahkan itu?"

"Ada, Swami!"

"Umm... kasih tahu dia tentang satu hal: Janganlah ia melupakan isterinya. Tak ada masalah jikalau ia melupakan-Ku, namun jangan biarkan ia melupakan isterinya sendiri!"

Itulah yang dikatakan oleh Bhagawan. Tolong camkan hal ini! Dan Swami berkata, "Boys, look here! Aku tak akan melupakanmu, walaupun engkau mungkin melupakan-Ku. Aku tak akan pernah mengabaikanmu, walaupun engkau mungkin meninggalkan-Ku!"

Coba beritahu saya, siapa gerangan orang yang akan berucap seperti itu hari ini? Tak lain hanyalah Bhagawan Sri Sathya Sai Baba!

Kita akan lanjutkan lagi besok. Saya minta maaf karena dalam ceramah hari ini, terselip beberapa catatan yang bersifat personal dan pengalaman-pengalaman pribadi saya sebagai penterjemah. Anyway, I am sorry apabila telah menyita waktu anda menjadi lebih lama. Saya tetap bersalah dan berharap agar saya dimaklumi jikalau memang telah mengambil waktu anda yang berharga.

Namun semuanya itu terjadi dengan begitu saja tanpa direncanakan.

Thank You Very Much! Sai Ram!

Om Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Om Shanti Shanti Shanti

**Jai Bolo Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
Ji Ki Jai!**

Thank You!



Wishing You All Merry Christmas & Happy New Year 2004

May God Bless You All!

Jai Sai Ram!!!

25 December 2003
Sai Study Group
Medan, Indonesia